

---

## Transformasi Lembaga Pendidikan Islam Menghadapi Era Society 5.0: Strategi *Organizational Learning* Untuk Peningkatan Kualitas Sumber Daya Guru PAI

Dayun Riadi<sup>1)</sup>, Suradi<sup>2)</sup>, Ahmad Ilham<sup>3)</sup>, Muhammad Agustian Ruyasnyah<sup>4)</sup>, Rahmad Hidayat Nur Adzim<sup>5)</sup>

<sup>1,2,3,4,5)</sup>Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

Email: [dayun@mail.uinfasbengkulu.ac.id](mailto:dayun@mail.uinfasbengkulu.ac.id)  
[suradi@mail.uinfasbengkulu.ac.id](mailto:suradi@mail.uinfasbengkulu.ac.id)  
[ilhambk11721@gmail.com](mailto:ilhambk11721@gmail.com)  
[agustiankepahiang@gmail.com](mailto:agustiankepahiang@gmail.com)  
[rahmathidayatnurazim@gmail.com](mailto:rahmathidayatnurazim@gmail.com)

---

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi praktik *organizational learning* di lembaga pendidikan Islam dalam meningkatkan kapabilitas guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menghadapi tantangan pedagogi di era Society 5.0. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan secara tematik menggunakan kerangka Miles, Huberman, dan Saldaña (2019). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran organisasi di lembaga pendidikan Islam meliputi empat dimensi utama: (1) peningkatan kapabilitas guru melalui pelatihan berkelanjutan, (2) kolaborasi dan sharing knowledge antar guru, (3) pemanfaatan media digital dalam pembelajaran, dan (4) evaluasi berkelanjutan serta inovasi praktik pendidikan. Keempat dimensi ini membentuk ekosistem pembelajaran yang adaptif, inovatif, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik, sekaligus selaras dengan nilai-nilai Islam. Temuan ini menegaskan bahwa lembaga pendidikan Islam yang konsisten menerapkan *organizational learning* mampu menghasilkan guru PAI yang profesional, kreatif, adaptif, dan mampu menghadapi dinamika pedagogi di era digital.

**Kata kunci:** *Organizational learning*, pendidikan Islam, guru PAI, Society 5.0, media digital, kolaborasi guru.

### Abstract

This study aims to explore the practice of *organizational learning* in Islamic educational institutions to improve the capabilities of Islamic Religious Education (PAI) teachers to face pedagogical challenges in the Society 5.0 era. The research method used is descriptive qualitative with data collection through in-depth interviews, participant observation, and documentation studies. Data analysis was conducted thematically using the Miles, Huberman, and Saldaña (2019) framework. The results show that the implementation of *organizational learning* in Islamic educational institutions includes four main dimensions: (1) improving teacher capabilities through ongoing training, (2) collaboration and knowledge sharing between teachers, (3) utilization of digital media in learning, and (4) continuous evaluation and innovation of educational practices. These four dimensions form a learning ecosystem that is adaptive, innovative, and relevant to the needs of students, while also aligned with Islamic values. These findings confirm that Islamic educational institutions that consistently implement *organizational learning* are able to produce PAI teachers who are professional, creative, adaptive, and able to face the dynamics of pedagogy in the digital era.

**Keywords:** *Organizational learning*, Islamic education, Islamic Education teachers, Society 5.0, digital media, teacher collaboration.

---

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital yang begitu cepat, bersamaan dengan gelombang globalisasi, telah membawa transformasi fundamental dalam dunia pendidikan, termasuk di lembaga pendidikan Islam. Era Society 5.0 menuntut integrasi teknologi cerdas, data, dan informasi ke dalam seluruh aspek kehidupan manusia, menjadikan pendidikan sebagai medan utama transformasi. Dalam konteks ini, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya dituntut memiliki kompetensi keagamaan tradisional, tetapi juga keterampilan pedagogis, literasi digital, dan kemampuan kolaboratif agar mampu merespons karakter peserta didik yang tumbuh di era digital serta dinamika sosial-kultural yang terus berubah (Schwab, 2016).

Paradigma pembelajaran PAI kini bukan sekadar mengajarkan kitab atau hafalan, melainkan harus memadukan pendekatan pedagogis yang kontekstual, interaktif, dan relevan dengan pengalaman hidup siswa. Pemanfaatan platform daring, aplikasi edukatif, serta media interaktif merupakan bagian dari literasi digital yang memungkinkan penyampaian materi agama secara lebih menarik dan adaptif terhadap gaya belajar generasi sekarang (Putri, 2022). Pendekatan ini juga memicu pergeseran paradigma dari model teacher-centered menjadi student-centered, di mana siswa menjadi subjek aktif dalam proses pembelajaran (Rohman, 2021).

Dalam konteks tersebut, lembaga pendidikan Islam perlu menerapkan strategi pembelajaran dan manajemen berbasis budaya belajar bersama atau organizational learning. Pendekatan ini memungkinkan institusi pendidikan secara kolektif mengembangkan kompetensi guru, berbagi pengetahuan, dan memperbarui strategi pedagogis secara berkelanjutan, sehingga transformasi digital bersifat menyeluruh dan konsisten (Maulana, 2023). Transformasi pendidikan Islam ke arah Society 5.0 menuntut rekonsiliasi antara nilai keislaman—moral, etika, spiritual—dengan kompetensi abad ke-21, termasuk literasi digital, berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan kemampuan memecahkan masalah (Amin, 2021).

Integrasi literasi digital dalam pembelajaran PAI harus mencakup dimensi kognitif, teknis, etis, dan spiritual agar pembelajaran bermakna dan karakter siswa terbentuk dengan baik. Dengan demikian, guru tidak sekadar menjadi pengajar kitab atau hafalan, tetapi fasilitator yang membimbing siswa berpikir kritis, memaknai ajaran agama dalam konteks sosial kontemporer, serta mengaplikasikan nilai Islam secara kontekstual dalam kehidupan sehari-hari (Hidayat, 2022).

Meskipun demikian, transformasi ini tidak terjadi secara otomatis dan menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah ketimpangan akses terhadap infrastruktur digital, terutama di daerah-daerah, di mana ketersediaan jaringan internet, perangkat digital, dan sarana pendukung lain masih terbatas (Rahman, 2020). Selain itu, kompetensi guru dalam pedagogi digital masih terbatas; banyak guru yang tetap menggunakan metode tradisional dan belum familiar dengan model pembelajaran berbasis teknologi (Sari, 2021).

Tantangan eksternal lainnya adalah ketersediaan konten pendidikan Islam berbasis digital yang kontekstual dan sesuai nilai; materi yang ada sering kurang menyentuh aspek etika dan spiritual, sehingga penggunaan teknologi dapat berujung pada sekadar transfer informasi tanpa pembentukan karakter (Zulkifli, 2022). Implementasi kurikulum yang mampu menyetarakan tuntutan keterampilan abad ke-21 dan nilai keagamaan memerlukan komitmen dari berbagai pemangku kepentingan, termasuk guru, lembaga, orang tua, serta pembuat kebijakan (Firdaus, 2021).

Dari perspektif manajerial, transformasi digital dalam pendidikan Islam tidak hanya menyentuh aspek pengajaran, tetapi juga manajemen sekolah dan kepemimpinan. Kepemimpinan adaptif yang menggabungkan wawasan spiritual dan digital sangat penting; pemimpin sekolah perlu memiliki kemampuan mengelola perubahan, mendorong kolaborasi, serta meneguhkan budaya yang menghargai nilai Islam sambil terbuka terhadap inovasi teknologi (Halim, 2023). Keberhasilan transformasi pendidikan Islam sangat bergantung pada sinergi antara kompetensi digital, kesiapan infrastruktur, kurikulum responsif, dan dukungan kebijakan (Rahmat, 2022).

Dengan latar belakang tersebut, pendidikan Islam di era Society 5.0 tidak hanya menghadapi tantangan eksternal berupa perkembangan teknologi dan globalisasi, tetapi juga memiliki peluang strategis untuk merevitalisasi fungsi pendidikan: dari sekadar transmisi pengetahuan keagamaan menjadi pembentukan karakter, keterampilan abad ke-21, dan kesiapan siswa menghadapi masa depan. Pendekatan organizational learning yang dijalankan secara konsisten, kolaboratif, dan berlandaskan nilai, memungkinkan guru PAI menjadi agen transformasi sosial yang mampu membimbing generasi Muslim yang beriman, cerdas, kreatif, adaptif, dan beretika dalam menghadapi dinamika zaman (Syafii, 2023).

Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan mengeksplorasi bagaimana institusi pendidikan Islam dapat mengimplementasikan mekanisme *organizational learning* untuk meningkatkan kapabilitas guru PAI dalam menghadapi tuntutan pedagogi digital dan kebutuhan peserta didik di era Society 5.0. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat tetap relevan, kontekstual, dan mampu menjawab tantangan serta harapan masyarakat kontemporer, sekaligus menyiapkan generasi yang unggul secara spiritual dan intelektual.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan fokus pada praktik *organizational learning* di lembaga pendidikan Islam. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam pengalaman, persepsi, dan praktik guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengimplementasikan strategi pembelajaran dan pengembangan profesional di era Society 5.0 (Creswell, 2018). Penelitian ini menekankan pemahaman konteks secara holistik, sehingga data yang diperoleh tidak hanya bersifat kuantitatif, tetapi juga mencakup dimensi kualitatif berupa makna, interaksi sosial, dan nilai-nilai yang melandasi praktik pembelajaran di lembaga pendidikan Islam (Moleong, 2021).

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan dengan guru PAI, kepala madrasah, dan pengelola lembaga untuk memperoleh informasi yang kaya tentang pengalaman mereka dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi praktik *organizational learning*. Wawancara bersifat semi-terstruktur sehingga memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi topik yang muncul secara fleksibel sesuai konteks lapangan (Kvale & Brinkmann, 2015). Observasi partisipatif dilakukan di kelas dan kegiatan pengembangan guru, termasuk pelatihan dan workshop, dengan tujuan memahami praktik pembelajaran secara langsung serta interaksi sosial yang terjadi antara guru dan peserta didik dalam konteks penerapan teknologi dan strategi pedagogis inovatif (Patton, 2015).

Studi dokumentasi dilakukan terhadap Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), laporan pelatihan guru, dan dokumen evaluasi pendidikan yang relevan. Dokumentasi ini berfungsi sebagai data pendukung yang memberikan bukti tertulis tentang strategi, kebijakan, dan praktik yang dijalankan di lembaga pendidikan Islam (Bowen, 2009). Penggunaan berbagai sumber data diharapkan dapat meningkatkan validitas temuan melalui triangulasi, sehingga informasi yang diperoleh lebih komprehensif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Denzin, 2017).

Analisis data dilakukan secara tematik dengan menggunakan kerangka Miles, Huberman, dan Saldaña (2019), melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap reduksi data meliputi pemilihan, pemusatan, dan penyederhanaan data yang relevan untuk memfokuskan analisis pada praktik *organizational learning* guru PAI (Miles et al., 2019). Tahap penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel tematik yang memudahkan pemahaman pola, hubungan, dan tren yang muncul dari data lapangan. Tahap penarikan kesimpulan dilakukan secara berkelanjutan dan interaktif dengan proses refleksi terhadap konteks lembaga, praktik guru, serta literatur yang mendukung, sehingga kesimpulan yang dihasilkan bersifat valid dan sesuai dengan fenomena lapangan (Saldaña, 2021).

Selain itu, penelitian ini menekankan aspek etika dalam pengumpulan dan analisis data. Informan diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian, kerahasiaan identitas, dan hak mereka untuk menarik diri dari penelitian kapan saja. Hal ini sejalan dengan prinsip etika penelitian sosial yang menghormati hak dan martabat partisipan (Israel & Hay, 2020). Dengan demikian, metode penelitian ini tidak hanya menekankan pada keakuratan data, tetapi juga pada tanggung jawab moral dan profesionalitas peneliti dalam konteks pendidikan Islam.

Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana praktik organizational learning dijalankan di lembaga pendidikan Islam, faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat implementasinya, serta implikasinya terhadap pengembangan kompetensi guru PAI di era digital dan Society 5.0 (Syafii, 2023). Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif, inovatif, dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik dan tuntutan perkembangan zaman.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap praktik organizational learning di lembaga pendidikan Islam dalam meningkatkan kapabilitas guru PAI menghadapi tantangan pedagogi di era Society 5.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan konsep pembelajaran organisasi di institusi pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada peningkatan kompetensi individu guru, tetapi juga mencakup kolaborasi, pemanfaatan media digital, dan evaluasi berkelanjutan sebagai strategi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Temuan ini dianalisis secara tematik berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Secara keseluruhan, praktik organizational learning terbagi dalam empat dimensi utama: peningkatan kapabilitas guru melalui pelatihan berkelanjutan, kolaborasi dan sharing knowledge antar guru, pemanfaatan media digital dalam pembelajaran, serta evaluasi berkelanjutan dan inovasi praktik pendidikan.

Dalam konteks pendidikan Islam, guru PAI memegang peran sentral sebagai penggerak transformasi pembelajaran. Peningkatan kapabilitas guru menjadi aspek penting untuk memastikan bahwa proses pembelajaran dapat beradaptasi dengan tuntutan zaman, terutama dengan hadirnya teknologi digital, globalisasi, dan kebutuhan peserta didik yang semakin dinamis. Organisasi yang menerapkan prinsip pembelajaran organisasi mendorong guru untuk tidak hanya mengandalkan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki, tetapi juga secara aktif memperbarui kompetensi melalui pelatihan, kolaborasi, dan refleksi praktik. Fenomena ini menunjukkan bahwa pembelajaran organisasi di lembaga pendidikan Islam merupakan strategi integral dalam membentuk guru PAI yang profesional, inovatif, dan adaptif (Maulana, 2023).

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa lembaga pendidikan Islam yang sukses dalam menerapkan organizational learning memiliki budaya berbagi pengetahuan (knowledge sharing) yang kuat di antara guru. Proses ini tidak hanya mempercepat transfer pengetahuan dan strategi pedagogis, tetapi juga mendorong terciptanya inovasi materi pembelajaran yang relevan dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan peserta didik. Pemanfaatan media digital secara efektif menjadi salah satu indikator keberhasilan implementasi pembelajaran organisasi, karena guru dapat mengintegrasikan teknologi cerdas ke dalam strategi pengajaran mereka. Evaluasi berkelanjutan juga menjadi bagian dari praktik ini, di mana hasil evaluasi digunakan sebagai dasar inovasi kurikulum, metode pengajaran, dan pengembangan kompetensi guru secara sistematis (Rohman, 2021).

Berdasarkan temuan tersebut, dapat diuraikan empat dimensi utama praktik organizational learning di lembaga pendidikan Islam sebagai berikut:

### **1. Peningkatan Kapabilitas Guru melalui Pelatihan Berkelanjutan**

Pelatihan berkelanjutan menjadi fondasi bagi peningkatan kapabilitas guru PAI. Lembaga pendidikan Islam yang adaptif terhadap era Society 5.0 secara rutin menyelenggarakan pelatihan berbasis teknologi, pedagogi inovatif, dan integrasi kurikulum digital. Pelatihan ini mencakup penguasaan platform pembelajaran daring, modul interaktif, dan teknik pengajaran hybrid yang memadukan pembelajaran tatap muka dan virtual (Creswell, 2018).

Guru yang mengikuti pelatihan tidak hanya memperoleh keterampilan teknis, tetapi juga belajar bagaimana merancang strategi pengajaran yang responsif terhadap kebutuhan siswa. Hal

ini sejalan dengan prinsip pembelajaran abad ke-21 yang menekankan pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikasi efektif (Trilling & Fadel, 2009). Berdasarkan wawancara, guru PAI menyatakan bahwa pelatihan berkelanjutan membuat mereka lebih percaya diri dalam menggunakan media digital dan mampu mengadaptasi metode pengajaran untuk berbagai karakter siswa. Selain itu, pelatihan juga memfasilitasi guru dalam memahami kurikulum berbasis teknologi dan mengembangkan materi pembelajaran yang relevan dengan konteks sosial dan budaya peserta didik (Hidayat, 2022).

## **2. Kolaborasi dan Sharing Knowledge Antar Guru**

Kolaborasi dan berbagi pengalaman antar guru menjadi praktik kunci dalam *organizational learning*. Lembaga pendidikan Islam mendorong guru PAI untuk rutin berdiskusi, berbagi strategi pengajaran, dan menilai praktik terbaik yang telah dilakukan. Proses kolaboratif ini mempercepat transfer pengetahuan, meminimalkan kesalahan, dan meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas (Nonaka & Takeuchi, 1995).

Sharing knowledge dapat dilakukan melalui berbagai mekanisme, seperti pertemuan rutin guru, workshop internal, forum daring, dan peer mentoring. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru yang terlibat dalam kolaborasi semacam ini lebih mudah menemukan metode inovatif untuk menyampaikan materi PAI, termasuk penggunaan pendekatan *problem-based learning*, *project-based learning*, dan integrasi teknologi interaktif (Putri, 2022). Selain itu, kolaborasi juga membangun rasa tanggung jawab kolektif di antara guru untuk memastikan setiap peserta didik menerima pembelajaran yang bermakna dan efektif. Praktik ini mendukung terciptanya budaya belajar yang terbuka dan adaptif di seluruh lembaga pendidikan Islam (Maulana, 2023).

## **3. Pemanfaatan Media Digital dalam Pembelajaran**

Pemanfaatan media digital menjadi dimensi penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI. Teknologi cerdas seperti aplikasi *e-learning*, video interaktif, animasi, dan media sosial edukatif memungkinkan guru untuk menyampaikan materi secara lebih menarik, interaktif, dan kontekstual (Prensky, 2010).

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa lebih termotivasi dan terlibat aktif ketika guru menggunakan media digital, misalnya melalui video pembelajaran interaktif, kuis daring, atau simulasi digital. Guru PAI melaporkan bahwa penggunaan media digital tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga mempermudah penyampaian konsep abstrak dan kompleks dalam pelajaran agama, seperti akidah, fiqh, dan akhlak (Halim, 2023). Integrasi teknologi digital juga memungkinkan guru untuk menyesuaikan metode pembelajaran dengan gaya belajar siswa, meningkatkan efektivitas pengajaran, dan memberikan pengalaman belajar yang lebih personal dan mendalam (Buckingham, 2013).

## **4. Evaluasi Berkelanjutan dan Inovasi Praktik Pendidikan**

Evaluasi berkelanjutan merupakan komponen penting dalam *organizational learning*. Lembaga pendidikan Islam yang berhasil menerapkan konsep ini secara rutin melakukan evaluasi terhadap efektivitas pembelajaran, kinerja guru, dan pencapaian kompetensi siswa. Evaluasi ini dilakukan melalui observasi kelas, penilaian kinerja guru, survei kepuasan siswa, dan analisis capaian pembelajaran (Miles et al., 2019).

Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar inovasi kurikulum, pengembangan materi pembelajaran, dan metode pengajaran. Guru PAI yang terlibat dalam evaluasi berkelanjutan memiliki kesadaran reflektif untuk memperbaiki praktik mereka, menyesuaikan strategi dengan kebutuhan siswa, serta mengintegrasikan teknologi secara lebih efektif (Saldaña, 2021). Dengan adanya evaluasi dan refleksi berkelanjutan, lembaga pendidikan Islam mampu membangun siklus pembelajaran yang adaptif, inovatif, dan berfokus pada peningkatan kualitas pendidikan secara menyeluruh (Syafii, 2023).

Secara keseluruhan, praktik *organizational learning* di lembaga pendidikan Islam menunjukkan keterkaitan yang erat antara peningkatan kapabilitas guru, kolaborasi antar guru, pemanfaatan media digital, dan evaluasi berkelanjutan. Keempat dimensi ini membentuk ekosistem pembelajaran yang adaptif terhadap perubahan zaman, relevan dengan kebutuhan peserta didik, dan selaras dengan nilai-nilai Islam. Temuan ini mendukung argumen bahwa lembaga pendidikan Islam yang menerapkan pembelajaran organisasi secara konsisten mampu menghasilkan guru PAI yang profesional, inovatif, adaptif, dan siap menghadapi tantangan pedagogi di era digital (Hidayat, 2022; Maulana, 2023).

Penelitian ini bertujuan mengungkap praktik *organizational learning* di lembaga pendidikan Islam dalam meningkatkan kapabilitas guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menghadapi tantangan pedagogi di era Society 5.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan konsep pembelajaran organisasi di lembaga pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada peningkatan kompetensi individu guru, tetapi juga mencakup kolaborasi, pemanfaatan media digital, dan evaluasi berkelanjutan sebagai strategi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Temuan ini dianalisis secara tematik berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Secara keseluruhan, praktik *organizational learning* terbagi dalam empat dimensi utama: peningkatan kapabilitas guru melalui pelatihan berkelanjutan, kolaborasi dan *sharing knowledge* antar guru, pemanfaatan media digital dalam pembelajaran, serta evaluasi berkelanjutan dan inovasi praktik pendidikan.

Dalam konteks pendidikan Islam, guru PAI memegang peran sentral sebagai penggerak transformasi pembelajaran. Peningkatan kapabilitas guru menjadi aspek krusial untuk memastikan bahwa proses pembelajaran dapat beradaptasi dengan tuntutan zaman, terutama terkait perkembangan teknologi digital, globalisasi, dan kebutuhan peserta didik yang semakin kompleks. Lembaga yang menerapkan prinsip pembelajaran organisasi mendorong guru untuk tidak hanya mengandalkan pengalaman dan pengetahuan sebelumnya, tetapi juga secara aktif memperbarui kompetensi melalui pelatihan berkelanjutan, kolaborasi, dan refleksi praktik. Fenomena ini menegaskan bahwa pembelajaran organisasi di lembaga pendidikan Islam menjadi strategi integral dalam membentuk guru PAI yang profesional, inovatif, dan adaptif terhadap dinamika pedagogi modern (Maulana, 2023).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam yang berhasil menerapkan *organizational learning* memiliki budaya berbagi pengetahuan (*knowledge sharing*) yang kuat di antara guru. Proses ini tidak hanya mempercepat transfer pengetahuan dan strategi pedagogis, tetapi juga mendorong terciptanya inovasi materi pembelajaran yang relevan dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, pemanfaatan media digital menjadi indikator keberhasilan implementasi pembelajaran organisasi, karena guru dapat mengintegrasikan teknologi cerdas ke dalam strategi pengajaran mereka. Evaluasi berkelanjutan juga menjadi bagian penting dari praktik ini, di mana hasil evaluasi digunakan sebagai dasar inovasi kurikulum, metode pengajaran, dan pengembangan kompetensi guru secara sistematis (Rohman, 2021).

Dimensi pertama, peningkatan kapabilitas guru melalui pelatihan berkelanjutan, menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam yang adaptif secara rutin menyelenggarakan pelatihan berbasis teknologi, pedagogi inovatif, dan integrasi kurikulum digital. Pelatihan ini mencakup penguasaan platform pembelajaran daring, modul interaktif, serta teknik pengajaran hybrid yang memadukan pembelajaran tatap muka dan virtual (Creswell, 2018). Guru yang mengikuti pelatihan tidak hanya memperoleh keterampilan teknis, tetapi juga belajar merancang strategi pengajaran yang responsif terhadap kebutuhan siswa. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran abad ke-21 yang menekankan pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikasi efektif (Trilling & Fadel, 2009). Berdasarkan wawancara, guru PAI menyatakan bahwa pelatihan berkelanjutan meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam menggunakan media digital dan mengadaptasi metode pengajaran untuk berbagai karakter siswa,

sekaligus memfasilitasi pemahaman kurikulum berbasis teknologi dan pengembangan materi pembelajaran yang relevan dengan konteks sosial dan budaya peserta didik (Hidayat, 2022).

Dimensi kedua, kolaborasi dan sharing knowledge antar guru, merupakan praktik kunci yang memperkuat pembelajaran organisasi. Lembaga pendidikan Islam mendorong guru PAI untuk rutin berdiskusi, berbagi strategi pengajaran, dan menilai praktik terbaik yang telah dilakukan. Proses kolaboratif ini mempercepat transfer pengetahuan, meminimalkan kesalahan, dan meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas (Nonaka & Takeuchi, 1995). Sharing knowledge dapat berlangsung melalui pertemuan rutin guru, workshop internal, forum daring, dan peer mentoring. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru yang terlibat dalam kolaborasi semacam ini lebih mudah menemukan metode inovatif dalam menyampaikan materi PAI, termasuk penggunaan pendekatan problem-based learning, project-based learning, dan integrasi teknologi interaktif (Putri, 2022). Kolaborasi juga membangun rasa tanggung jawab kolektif di antara guru, memastikan setiap peserta didik menerima pembelajaran yang bermakna dan efektif, sehingga mendukung terciptanya budaya belajar terbuka dan adaptif di seluruh lembaga pendidikan Islam (Maulana, 2023).

Dimensi ketiga, pemanfaatan media digital dalam pembelajaran, menjadi aspek strategis untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas pengajaran PAI. Teknologi cerdas seperti aplikasi e-learning, video interaktif, animasi, dan media sosial edukatif memungkinkan guru menyampaikan materi dengan cara lebih menarik, interaktif, dan kontekstual (Prensky, 2010). Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa lebih termotivasi dan terlibat aktif ketika guru menggunakan media digital, misalnya melalui video pembelajaran interaktif, kuis daring, atau simulasi digital. Guru PAI melaporkan bahwa penggunaan media digital tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga mempermudah penyampaian konsep abstrak dan kompleks dalam pelajaran agama, seperti akidah, fiqh, dan akhlak (Halim, 2023). Integrasi teknologi digital juga memungkinkan guru menyesuaikan metode pembelajaran dengan gaya belajar siswa, meningkatkan efektivitas pengajaran, dan memberikan pengalaman belajar yang lebih personal dan mendalam (Buckingham, 2013).

Dimensi keempat, evaluasi berkelanjutan dan inovasi praktik pendidikan, menjadi komponen penting dalam siklus pembelajaran organisasi. Lembaga pendidikan Islam secara rutin mengevaluasi efektivitas pembelajaran, kinerja guru, dan pencapaian kompetensi siswa melalui observasi kelas, penilaian kinerja guru, survei kepuasan siswa, dan analisis capaian pembelajaran (Miles et al., 2019). Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar inovasi kurikulum, pengembangan materi pembelajaran, dan metode pengajaran. Guru yang terlibat dalam evaluasi berkelanjutan memiliki kesadaran reflektif untuk memperbaiki praktik mereka, menyesuaikan strategi dengan kebutuhan siswa, serta mengintegrasikan teknologi secara lebih efektif (Saldaña, 2021). Dengan adanya evaluasi dan refleksi berkelanjutan, lembaga pendidikan Islam membangun siklus pembelajaran yang adaptif, inovatif, dan berfokus pada peningkatan kualitas pendidikan secara menyeluruh (Syafii, 2023).

Secara keseluruhan, praktik organizational learning di lembaga pendidikan Islam menunjukkan keterkaitan yang erat antara peningkatan kapabilitas guru, kolaborasi antar guru, pemanfaatan media digital, dan evaluasi berkelanjutan. Keempat dimensi ini membentuk ekosistem pembelajaran yang adaptif terhadap perubahan zaman, relevan dengan kebutuhan peserta didik, dan selaras dengan nilai-nilai Islam. Temuan ini menegaskan bahwa lembaga pendidikan Islam yang menerapkan pembelajaran organisasi secara konsisten mampu menghasilkan guru PAI yang profesional, inovatif, adaptif, dan siap menghadapi tantangan pedagogi di era digital (Hidayat, 2022; Maulana, 2023).

## KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa praktik organizational learning di lembaga pendidikan Islam menjadi strategi efektif dalam meningkatkan kapabilitas guru PAI di era

Society 5.0. Pertama, pelatihan berkelanjutan membekali guru dengan keterampilan digital, pedagogi inovatif, dan kemampuan adaptasi terhadap karakter peserta didik yang beragam. Kedua, kolaborasi dan berbagi pengetahuan antar guru mempercepat transfer strategi pengajaran, mendorong inovasi materi, dan membangun tanggung jawab kolektif untuk kualitas pembelajaran yang optimal. Ketiga, pemanfaatan media digital memperkaya pengalaman belajar siswa, meningkatkan keterlibatan, serta memudahkan penyampaian konsep abstrak dan kompleks dalam pendidikan agama. Keempat, evaluasi berkelanjutan dan inovasi praktik pendidikan memungkinkan guru melakukan refleksi, menyesuaikan strategi pengajaran, serta mengembangkan materi dan metode secara adaptif. Secara keseluruhan, integrasi keempat dimensi ini membentuk ekosistem pembelajaran yang responsif terhadap perubahan zaman, memperkuat kompetensi guru PAI, dan meneguhkan peran pendidikan Islam dalam menyiapkan generasi yang berkarakter, kreatif, serta mampu bersaing di era digital.

## REFERENSI

- Amin, M. (2021). *Integrasi kompetensi abad ke-21 dalam pendidikan Islam*. Jakarta: Prenadamedia.
- Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40.
- Buckingham, D. (2013). *Media education: Literacy, learning and contemporary culture*. Cambridge: Polity Press.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Denzin, N. K. (2017). *The research act: A theoretical introduction to sociological methods* (3rd ed.). New York: McGraw-Hill.
- Halim, M. (2023). *Pemanfaatan teknologi cerdas dalam pendidikan agama Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Hidayat, R. (2022). *Transformasi pedagogi PAI di era digital: Studi kasus di sekolah menengah Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Israel, M., & Hay, I. (2020). *Research ethics for social scientists*. London: SAGE Publications.
- Kvale, S., & Brinkmann, S. (2015). *InterViews: Learning the craft of qualitative research interviewing* (3rd ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Maulana, S. (2023). *Organizational learning dalam pendidikan Islam: Strategi meningkatkan profesionalitas guru PAI*. Jakarta: Rajawali Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Nonaka, I., & Takeuchi, H. (1995). *The knowledge-creating company: How Japanese companies create the dynamics of innovation*. New York: Oxford University Press.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods* (4th ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Prensky, M. (2010). *Teaching digital natives: Partnering for real learning*. Thousand Oaks: Corwin Press.
- Putri, N. (2022). *Kolaborasi guru dalam pembelajaran PAI berbasis teknologi digital*. Jakarta: Kencana.
- Rohman, F. (2021). *Evaluasi pembelajaran dan inovasi pendidikan Islam di era Society 5.0*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saldaña, J. (2021). *The coding manual for qualitative researchers* (4th ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Schwab, K. (2016). *The fourth industrial revolution*. Geneva: World Economic Forum.
- Syafii, A. (2023). *Organizational learning dan transformasi pendidikan Islam di era digital*. Jakarta: Prenadamedia.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st century skills: Learning for life in our times*. San Francisco: Jossey-Bass.